

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perkembangan tafsir terus berkembang secara signifikan seiring dengan persoalan umat manusia. Perkembangan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang memang Alquran sendiri diturunkan kepada manusia, bukan untuk Tuhan, agar manusia menjadikannya sebagai petunjuk. Oleh sebab itu ketika Alquran turun, maka ia diapresiasi, dikaji dan dipahami oleh generasi sahabat waktu itu. Begitu Alquran disampaikan dan dijelaskan oleh Rasulullah kepada para sahabat, kemudian mereka memahami dan mengamalkannya.¹

Setelah Rasulullah wafat, perbedaan pemahaman terhadap Alquran antara sahabat satu dengan sahabat lainnya kerap terjadi. Tidak hanya berhenti pada masa sahabat, perbedaan-perbedaan itu juga berlangsung sampai sekarang. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang disebabkan oleh dua hal, *pertama* faktor dalam Alquran itu sendiri yang memang memiliki beragam cakupan makna, *kedua*, faktor eksternal Alquran yaitu keahlian Mufassir yang didukung dengan adanya syarat-syarat sebagai mufassir, yang meliputi akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mengambil Alquran sebagai sumber utama penafsiran sebelum beralih pada al-sunnah, mengetahui bahasa arab dengan berbagai cabang keilmuannya, mengetahui *ulūm Alqurān*, dan memahami dengan cermat terhadap

¹Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 11-12.

Seiring dengan perkembangan penafsiran, penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran (*dakhīl*) juga marak dalam karya tafsir. Secara bahasa *dakhīl* berasal dari kata *dakhila* yang bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat.³ Sedangkan secara terminologi *dakhīl* dalam tafsir yaitu suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk tafsir Alquran yang otentik.⁴

Adanya *dakhīl* tidak dapat dipisahkan dari dinamika penafsiran yang secara garis besar dibagi dalam dua periode, yaitu periwayatan dan pembukuan. Perkembangan *tafsir bi al-ma'thūr* berakhir dengan dihapuskannya isnad-isnad, dan orang mengutipnya tanpa menyebutkan urutan sanad-sanad tersebut. Penggunaan riwayat-riwayat yang lemah bahkan maudhu' serta pengutipan riwayat *isrā'iliyyāt* yang sering dilakukan oleh para ulama klasik, menjadi masalah tersendiri dalam khazanah kitab-kitab tafsir, karena dapat merusak akidah umat Islam. Selain sumber *bi al-ma'thūr*, sumber *bi al-ra'yi* juga berakhir

³Ibrāhīm Mustafā, *al-Mu'jam al-Wasīt* (Turki: Dār al-Da'wah, 1990), 275.

⁴Ibrahim Khalifah, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, jilid 1 (Kairo: Dār al-Bayān, ttp), 2; Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, “Al-Dakhīl fī Tafsīr (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir)”, *Tafaquh*, vol. 2 No. 2, Desember 2014, 81.

⁸adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan...*, 12-13.

Mengingat begitu pentingnya tafsir terhadap pemahaman Alquran, maka tidak sedikit ulama yang menuangkan pemahamannya secara tertulis dalam suatu karya, termasuk Indonesia yang telah banyak mengalami metamorfosis dalam bentuk penafsiran. Dari segi generasi, Howard M. Federspiel membagi dalam tiga generasi. Generasi pertama, dari awal abad 20 sampai awal tahun 1960-an. Pada generasi ini, cenderung dalam bentuk penerjemahan dan penafsiran yang masih parsial dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua, sebagai penyempurna dari generasi pertama yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Pada generasi ini, tafsir mempunyai beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan mufradat, dan terkadang disertai indeks yang sederhana. Selanjutnya tafsir generasi ketiga yang mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas dan juga disertai terjemahnya.⁹

⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 57-58.

Melihat syaikh Nawawi sebagai ulama' pribumi yang *go Internasional*, namun dalam pengambilan riwayat cenderung melakukan pemotongan terhadap sanad hadis, maka perlu adanya penelitian terhadap kualitas Hadis baik dari segi sanad, maupun penerimaannya untuk menganalisa adanya penyimpangan penafsiran. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang komprehensif terhadap kitab tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl terkait *dakhīl* (penyimpangan) dalam menggunakan hadis sebagai sumber periwayatan tafsir, mengklasifikasi bentuk-bentuk penyimpangan terutama yang terkait dengan *dakhīl* naqli serta menganalisa sikap syaikh al-Nawawi dalam penggunaan sumber penafsiran dengan sanad yang tidak lengkap.

Berlandaskan dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- ¹²Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd...*, 5.

4. Apa yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan dalam *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*?
5. Bagaimana sikap para ulama dalam menyikapi penyimpangan-penyimpangan dalam tafsir?

Dengan melihat keluasan pembahasan tentang penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran, maka penelitian ini difokuskan pada nomor 3 dan 4, yaitu bentuk-bentuk *dakhīl* terutama *dakhīl* dalam bentuk al-Naql serta hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani serta dengan berpedoman pada teori *dakhīl* sebagai pisau analitis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka memunculkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?
2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?

2. Untuk menganalisa terjadinya *dakhīl* dalam *Tafsīr al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan referensi metodologi kitab Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl karya al-Nawawi al-Bantani serta bentuk-bentuk *dakhīl* didalamnya.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya menyikapi penyimpangan-penyimpangan terhadap karya-karya tafsir, khususnya tafsir Nusantara.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap al-Dakhil bukanlah hal yang baru. Di antara beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian *al-dakhīl* adalah sebagai berikut:

1. Dakhīl al-Naqli dalam Alquran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004, karya Dr. Ibrahim Syuaib Z. Dalam Executive Summary Lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009. Pada penelitian ini hanya membahas dakhil dari segi naqli saja.
2. *Infiltration of Shia: Segmentation of al-Dakhil in Interpretation of al-Misbah*, karya Afrizal Nur dalam Jurnal Ushuluddin vol. 23 no. 1, Juni 2015.
3. Al-Dakhīl fī Tafsīr (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir), karya Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dalam Jurnal Tafaghuh; vol. 2 No. 2, Desember

2014. Penelitian ini menjelaskan secara umum dakhil dalam Alquran serta sikap yang harus diambil para mufassir dalam menafsirkan Alquran.

4. *Dakhīl* dalam Kitab Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Karya Al-Bayḍāwī (Kajian Surat al-Fātiḥah dan Surat al-Baqarah), disertasi yang ditulis oleh Fahul Bari pada program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Penelitian ini mengkaji *dakhīl* dalam tafsir al-Bayḍāwī pada surat al-Fātiḥah dan Surat al-Baqarah.

Sedangkan penelitian terkait dengan penelitian kitab al-Nawawi yaitu:

1. Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirahu Labid), skripsi yang ditulis oleh Mhd. Ikhsan Kolba Siregar pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2011. Skripsi ini membahas metode yang digunakan oleh imam al-Nawawi. Selain itu juga disebutkan bahwa salah satu kelemahan kitab tersebut yaitu, mengambil hadis sebagai penafsiran dengan isnad yang tidak lengkap, namun dalam skripsi ini tidak mengklarifikasi hadis-hadis tersebut.
2. *Isra'iliyyat in Interpretative Literature of Indonesia: A Comparison between Tafsir Marah Labid and Tafsir al-Azhar*, karya Ahmad Levi Fachrul Avivy, Jawiah Dakir dan Mazlan Ibrahim dalam Mediterranean Journal of Social Sciences mcser Publishing vol. 6 no. 3 S2 May 2015 The National University of Malaysia. Penelitian ini membahas tentang bagian daripada *dakhīl*, yaitu *Isrā'iliyyāt* dengan menkomparasikan antara kitab Marah Labid dengan Tafsir al-Azhar.

- dan al-Hadits, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2014. Jurnal ini
ngkup kitab *Marāḥ Labīd*, mulai dari biografi sampai met
eutika al-Qur'an ala Pesantren (Analisis terhadap T
Karya K.H. Nawawi Banten), yang ditulis oleh
uddin tahun 2006. Buku ini menjelaskan bahwa
utika Nawawi cenderung mengarah pada upaya pema
quran yang sedikit banyak dipengaruhi unsur subj
seorang guru yang moderat, intelektual yang tanga
angan zaman, seorang *mujaddid* tanpa menafikan u
yang kecewa dengan kondisi politik di tanah airnya
menghadirkan Alquran “hidup” dalam irama problema

dan al-Hadits, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2014. Jurnal ini
ngkup kitab *Marāḥ Labīd*, mulai dari biografi sampai met
eutika al-Qur'an ala Pesantren (Analisis terhadap T
Karya K.H. Nawawi Banten), yang ditulis oleh
uddin tahun 2006. Buku ini menjelaskan bahwa
utika Nawawi cenderung mengarah pada upaya pema
quran yang sedikit banyak dipengaruhi unsur subj
seorang guru yang moderat, intelektual yang tanga
angan zaman, seorang *mujaddid* tanpa menafikan u
yang kecewa dengan kondisi politik di tanah airnya
menghadirkan Alquran “hidup” dalam irama problema

dakhīl naql, serta alasan yang melatarbelakangi terjadinya *dakhīl* dalam Tafsīr al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl.

G. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.¹³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah:

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁴

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk *dakhīl* yang ada pada kitab *al-Munir li Ma'ālim al-Tanzīl* melalui riset kepustakaan (*Library Research*) dan disajikan secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar teori *dakhīl*, lalu menganalisa dakhil-dakhil yang ada pada kitab al-Munir serta memberikan kesimpulan terkait sikap al-Nawawi dalam menafsirkan Alquran.

¹³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.

¹⁴Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996), 3.

2. Sumber data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya syaikh Nawawi al-Bantani.

b. Sumber data sekunder.

Sumber pendukung yaitu literatur yang relevan dengan penelitian, yang meliputi:

1. Buku-buku biografi syaikh Nawawi seperti: *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* karya Amirul Ulum, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* Samsul Munir Amin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marāḥ Labīd Karya K.H. Nawawi Banten* buku dari Mamat S. Burhan.
2. skripsi, artikel dan sebagainya, yang dapat menunjang kevalidan suatu data. Seperti: “*ad-Dakhīl* dalam Tafsir *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* Karya al-Qurtubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah”, karya Maryam Shofa, dalam jurnal *Ṣuḥūf*, Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, “*al-Dakhīl fī al-Tafsīr: Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir*”, Tafaqquh, dan sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Shaikh Nawawi al-Bantani dengan objek formal kajiannya tentang *dakhīl* dalam kitab Tafsir al-Munīr li Ma'alim al-Tanzīl.
2. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya Shaykh Nawawi al-Bantani dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.
3. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang *dakhīl*, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
4. Data yang penulis peroleh akan penulis abstraksikan melalui metode *deskriptif*, bagaimana sebenarnya syaikh Nawawi al-Bantani menyikapi *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*.
5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang *dakhīl* tersebut.
6. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

dan macam-macamnya, transformasi *dakhīl* ke dalam kajian tafsir. Dilanjutkan respon para ulama terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam karya tafsir. Bab ini merupakan gambaran umum yang digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Kemudian bab ketiga menyuguhkan tentang biografi Syaikh Nawawi al-Bantani dan kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*, yang meliputi latar belakang kehidupan Syaikh Nawawi al-Bantani, guru dan murid, karya-karya, madzhab Syaikh Nawawi, latar belakang kepenulisan kitab dan metodologi *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk analisis pemikiran Syaikh Nawawi tentang *al-dakhīl* melalui setting sosio-historis.

Bab keempat mencakup bentuk-bentuk penyimpangan penafsiran Syaikh Nawawi. Pada bab ini, membahas macam-macam *dakhīl*, serta menganalisa terjadinya *dakhīl* dalam kitab *Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis (*Curriculum Vitae*).